

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keselamatan (*safety*) telah menjadi isu global termasuk juga untuk rumah sakit. Menurut Nursalam (2015) keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan suatu variabel untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas pelayanan keperawatan yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan. Program keselamatan pasien bertujuan menurunkan angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat di rumah sakit sehingga sangat merugikan baik pasien sendiri dan pihak rumah sakit (Setiyani, Zuhrotunida, & Syahridal, 2016).

Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) menjadi indikator standar dasar yang utama dalam penilaian *Akreditasi Rumah Sakit versi 2012* (KARS, 2013 dalam Setiyani *et al* 2016). Ada enam sasaran keselamatan pasien yang digalakkan oleh rumah sakit. Sasarannya yaitu ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur, tepat-pasien operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan pengurangan risiko pasien jatuh. Sasaran itu dilakukan untuk meningkatkan *patient safety* yang merupakan

masalah kesehatan publik dan mempengaruhi tingkat perkembangan suatu negara (Permenkes Nomor 1691, 2011 dalam Setiyani *et al* 2016).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2004 mengumpulkan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai Negara : Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia, ditemukan KTD dengan rentang 3.2–16,6%. Data-data tersebut menjadikan pemicu berbagai negara segera melakukan penelitian dan mengembangkan sistem keselamatan pasien (DepKes, 2008 dalam Bawelle, Sinolungan, & Hamel, 2013). Data KTD di Indonesia pada tahun 2010, ditemukan bahwa provinsi Jawa Barat menempati urutan tertinggi yaitu 33.33%, diantara provinsi lainnya (Banten 20.0%, Jawa Tengah 20.0%, DKI Jakarta 16.67%, Bali 6.67%, dan Jawa Timur 3.33%) (KKP-RS, 2010 dalam Triwibowo, Zainuddin, & Soep, 2016). Insidensi pelanggaran *patient safety* 28.3% dilakukan oleh perawat rumah sakit di Indonesia, sehingga perawat harus menyadari perannya agar dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan *patient safety*. Kerja keras perawat tidak dapat mencapai level optimal jika tidak didukung dengan sarana prasarana, manajemen rumah sakit dan tenaga kesehatan lainnya (Adib, 2009 dalam Bawelle *et al* 2013).

*Patient safety* merupakan sesuatu yang jauh lebih penting daripada sekedar efisiensi pelayanan. Berbagai resiko akibat tindakan medik dapat terjadi sebagai bagian dari pelayanan kepada pasien (Pinzon, 2008 dalam Bawelle *et al* 2013). *Patient safety* merupakan inti dari pelayanan kesehatan terutama

dalam lingkup manajemen rumah sakit yang bertujuan untuk mengurangi risiko kerugian pasien dari kesalahan. Peningkatan *patient safety* semakin banyak dan berhubungan jelas pada setiap level pelayanan kesehatan mulai dari sistem, organisasi, unit, tim, sampai individu tenaga kesehatan. Beberapa penelitian setuju bahwa *patient safety* merupakan faktor kunci dalam menurunkan dan mencegah kejadian *error* (Bawelle *et al* 2013).

Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Rumah Sakit pada tahun 2009 yang isinya mengatur berbagai hal seperti akreditasi, tipe kelas perawatan, pola tarif hingga kebebasan suara pelanggan rumah sakit. Undang-Undang (UU) tersebut diharapkan profesionalisme dan fungsi pelayanan kesehatan rumah sakit semakin terjamin sehingga tidak terjadi lagi berbagai permasalahan seperti standar pelayanan yang kurang baik (Azhary, 2009, dalam Marbun, 2013). Berkaitan dengan upaya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, penggunaan alat pelindung diri sebagai bagian dari pengendalian bahaya di tempat kerja.

Penggunaan alat pelindung diri merupakan syarat penting yang harus mendapat perhatian dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Alat pelindung diri (APD) sangat penting bagi perawat yang selalu kontak dengan pasien. Alat pelindung diri sangat diperlukan oleh perawat yang sehari-hari terpapar dengan segala sumber infeksi. Penggunaan alat pelindung diri dapat mengurangi dan mencegah penularan infeksi selama asuhan keperawatan diberikan kepada

pasien. Penggunaan alat pelindung diri menjadi sebuah kewajiban yang harus dipatuhi oleh semua perawat ruang rawat inap dan semua unit yang berhubungan dengan pasien di rumah sakit (Darwati, Aminoto, & Ernawati, 2014)

Rumah Sakit Bergerak adalah rumah sakit bantuan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang ada di kabupaten Sumba Tengah dan dibangun pada bulan Oktober 2012. Rumah sakit ini beralih status menjadi Rumah Sakit Umum Daerah Pada bulan Agustus 2017. Rumah Sakit ini dipimpin oleh seorang direktur yang berprofesi sebagai seorang dokter. Rumah sakit ini setiap tahunnya memiliki tenaga kesehatan yang terus bertambah seiring bertambahnya jumlah tempat tidur di ruangan perawatan. Tahun 2016 jumlah dokter umum 3 orang, perawat 47 orang yang terdiri dari 8 orang lulusan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK), 2 orang lulusan Sarjana Keperawatan, 7 orang lulusan Ners dan 30 orang lulusan Diploma III Keperawatan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di rumah sakit pada bulan Oktober-Desember 2016 ada pasien yang mengalami flebitis saat terpasang infus. Data yang didapat dalam tiga bulan tersebut sebanyak 18 orang yang mengalami flebitis. Survei awal di Rumah Sakit Umum daerah Sumba Tengah pada bulan Desember 2016, perawat di ruangan rawat inap dewasa berjumlah 13. Perawat di ruangan ini melakukan tindakan keperawatan kepada pasien yaitu pemasangan infus.

Hasil survei bahwa perawat melakukan tindakan pemasangan infus, ada yang menggunakan sarung tangan, ada yang menggunakan masker saja, bahkan ada yang tidak menggunakan alat pelindung diri. Ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri ini dapat mempengaruhi keselamatan pasien karena dapat menyebabkan terjadinya infeksi nosokomial. Melihat fakta-fakta yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Kasus Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Tindakan Pemasangan Infus di Rumah Sakit Umum Daerah Sumba Tengah tahun 2017”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimanakah prosedur pemakaian alat pelindung diri pada tindakan pemasangan infus di Rumah Umum Daerah Sumba Tengah tahun 2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan prosedur pemakaian alat pelindung diri saat melakukan tindakan pemasangan infus?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemakaian alat pelindung diri pada tindakan pemasangan infus di Rumah Sakit Umum Daerah Sumba Tengah tahun 2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat pelindung diri pada tindakan pemasangan infus di rumah sakit.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti agar dapat membuat SOP yang dapat digunakan oleh perawat di Rumah Umum Daerah Sumba Tengah.

###### b. Bagi Rumah Umum Daerah Sumba Tengah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan di Rumah Sakit terlebih dalam menyediakan alat pelindung diri bagi perawat.

###### c. Bagi perawat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan kepada pasien tentang prosedur pemakaian alat pelindung diri dan prosedur pemasangan infus.

###### d. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian dapat menambah referensi SOP pemakaian alat pelindung diri dan pemasangan infus yang bermanfaat bagi tambahan bacaan mahasiswa.

e. Bagi peneliti lain

Sebagai data dasar dalam melakukan dan mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Tindakan Pemasangan Infus di Rumah Sakit.

STIKES BETHESDA YAKKUM

## E. Keaslian Penelitian

Nama (Tahun)	Judul	Metode dan desain	Hasil	Persamaan dan perbedaan
Darwati, R., Aminoto, C., & Ernawati (2014)	Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi dengan Kepatuhan Menggunakan Sarung Tangan dalam Pemasangan Infus di Kelas III RSUD Saras Husada Purworejo	Metode Cross sectional dan desain deskriptif korelasi	Hasil yang didapatkan pada penelitian ini perawat yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan infeksi kategori baik sebanyak 22 orang (91,7%) patuh dalam menggunakan sarung tangan dalam pemasangan infus dan perawat yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan infeksi kategori cukup sebanyak 4 orang (57,1%) tidak patuh dalam menggunakan sarung tangan dalam pemasangan infus.	Persamaannya : Meneliti alat pelindung diri yang digunakan yaitu salah satunya sarung tangan pada tindakan pemasangan infus Variabel : pengetahuan, pencegahan infeksi dan kepatuhan penggunaan sarung tangan steril Perbedaannya : Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian observasional (non eksperimental) dengan kuisioner Penelitian sekarang menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus, dengan alat ukur <i>human instrumen</i>
Anawati (2013)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa	Metode Cross Sectional dan desain deskriptif analitik	Hasil penelitian, uji korelasi antara pengetahuan dengan kepatuhan didapatkan nilai signifikansi 0,008 pada $\alpha$ 0,05, koeifisen korelasi 0,323, uji korelasi antara sikap dengan kepatuhan didapatkan nilai signifikansi 0,000 pada $\alpha$ 0,05,	Persamaannya : Meneliti penggunaan alat pelindung diri Perbedaannya : Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian diskriptif analitik dengan

Nama (Tahun)	Judul	Metode dan desain	Hasil	Persamaan dan perbedaan
			koeffisien korelasi 0,458. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri.	pendekatan cros sectional, teknik pengambilan sampel simple random sampling dengan kuisioner  Penelitian sekarang menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus, dengan alat ukur <i>human instrumen</i>
Hayulita, S., & Paija, F (2014)	Hubungan Motivasi Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSI Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2014	Metode Cross sectional dan desain deskriptif korelasi	hasil penelitian terhadap 30 orang responden di RSI Ibnu Sina Bukittinggi dilihat dari tabel dapat diketahui bahwa (53.3%) responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi, sedangkan (46.7%) yang memiliki motivasi rendah.	Persamaannya : Meneliti penggunaan alat pelindung diri Perbedaannya : Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian diskriptif korelasi dengan teknik pengambilan sampel quota sampling dengan kuesioner  Penelitian sekarang menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus, dengan alat ukur <i>human instrumen</i>